CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

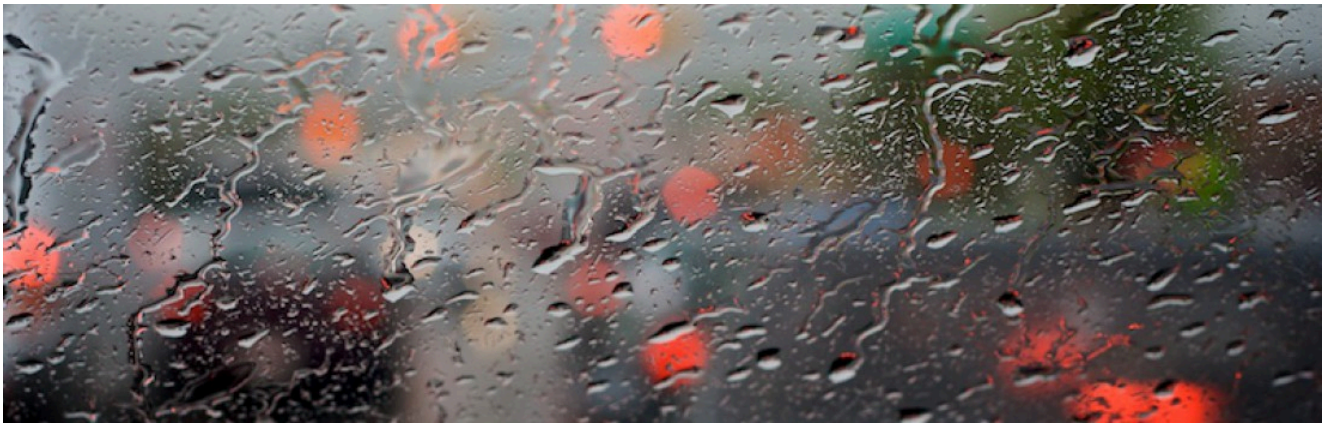

Sepenggal Kisah dari Lantai Tiga

January 17, 2020 by kinky ninja | Leave a comment

Berjalan seraya menikmati potongan apel yang telah kau siapkan di atas meja, kuperhatikan bagaimana engkau telentang di atas sofa kelabumu, beralaskan bantal sofa berwarna merah darah, bersandar pada salah satu sisi sofa sembari memejamkan mata, dengan hanya mengenakan kaosmu yang telah menipis, melebar, kedororan, dan celana dalam hitam berendamu, mengekspos pahamu yang begitu pucat serta menyimpan beberapa bekas lipatan, jejak usia. Aku telah

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

January 2020

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

lama mengenalmu namun aku masih tak bosan-bosannya menatapmu. Selalu kutemukan sisi-sisi dirimu yang baru, seakan kita baru saja berkenalan satu minggu lamanya. Aku duduk di atas karpet merahmu yang tebal, menghadap meja, persis di seberang dirimu terbaring. Lantas kusandarkan punggung pada ranjang di belakangku.

Seakan menyadari tatapanku, engkau membuka mata dan melayangkan pandangan padaku. Tanpa emosi, lalu menatap kosong ke langit-langit. Aku selalu menyukai matamu, yang walau telah dihiasi kerut di tiap sudutnya, terasa tajam namun sekaligus dapat menjadi begitu lembut. Dengannya engkau dapat membuat seseorang terintimidasi, namun sekaligus dapat membuat seseorang merasa dalam pelukan hangat seorang ibu. Mungkin karena engkau memang seorang ibu. Pandanganku teralih beberapa detik saat aku meraih pembuka botol yang tergeletak di atas meja. Lantas aku membiarkan beberapa teguk bir Bintang membasahi kerongkonganku, menghilangkan gugup yang membisu.

Engkau menggumamkan sesuatu. Namun aku tetap membisu kala kulihat engkau telah kembali memejamkan mata. Siapa yang berani mengganggu ketenanganmu, bersemayam begitu saja hingga tergumam?

Ingin aku mengambilkan duvet putih yang teronggok di sudut ranjang, agar dapat kuselimuti tubuhmu, demi menghangatkanmu. Namun dalam soal ini aku mengenalmu, engkau pasti akan terbangun dan menukas, “Kalau aku memang membutuhkan selimut, aku akan sudah menyelimuti diriku sejak tadi.” Merasa tak ada apapun yang perlu kulakukan, aku kembali meneguk isi botolku beberapa kali, lantas mengutip potongan apel yang masih tersisa.

Saat isi botolku telah tandas dan potongan apel terakhir telah kutelan, aku berdiri, turun ke lantai dua untuk meletakkan botol kosong pada krat bir di sebelah kulkas, lantas mencuci piring kecil yang kupakai sebagai alas potongan apelku tadi. Aku tahu bagaimana engkau benci melihat peralatan makan teronggok tanpa dicuci. Kemudian aku kembali ke atas. Aku melangkah menuju dirimu yang tetap berbaring tak bergeming. Seraya berjongkok di sisimu, aku baru saja berniat menepuk lenganmu pelan kala engkau membuka matamu dan menoleh padaku. Masih tanpa emosi dan ekspresi apapun. Kukatakan pelan bahwa aku harus kembali ke Kelapa Gading, aku harus memberi

« Dec Feb »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

makan kedua kucingku di sana. Engkau tersenyum dan mengangguk pelan. Tanpa kata.

Dua hari kemudian di ruang lantai tiga yang belum lama selesai direnovasi ini, yang juga tak bersekat, kulihat engkau duduk memunggungiku. Tentu saja, karena sofa yang dipasang memang menghadap pada ranjang dan membelakangi tangga dari lantai bawah. Tiap lantai ruko yang engkau rombak menjadi sepenuhnya tempat tinggal ini kau biarkan tanpa sekat sama sekali, sehingga kita merasa setiap ruangan demikian lapang, walaupun sesungguhnya hanya berukuran lebar 4 dan panjang 8 meter saja. Tentu saja hal tersebut dapat dilakukan dengan mengorbankan privasi. Tapi siapa yang peduli dengan soalan privasi saat engkau menjadi satu-satunya penghuni di sini? Di lantai dasar yang difungsikan sebagai garasi adalah satu-satunya lantai yang bersekat, ada kamar mandi di sana yang cukup luas dan apik. Lantas persis di sebelah kamar mandi ada tangga selebar satu meter menuju lantai dua. Kini bayangkan diri kita menapaki tangga menuju lantai dua yang berlantai parket. Saat kita muncul di ujung tangga lantai dua, kita akan mendapati ruangan tak bersekat di mana di ujung kanan terjauh terdapat sofa velvet dan di seberangnya terdapat sofa *three seater* putih disertai bantal dengan sarung bermotif karya Mondrian. Kedua sofa tersebut dipisahkan oleh meja rendah dengan rangka kayu bercat hitam pekat dan kaca tebal di atasnya. Persis di sebelah sofa putih tersebut terdapat rak buku dan satu set meja kerja lengkap dengan lampu duduk kelabu, sementara di sebelah sofa velvet terdapat kulkas dan satu set dapur minimalis yang didominasi warna merah dan hitam. Senada dengan dinding ruangan yang bercat putih, merah, dan sebagiannya hitam. Di area tengah antara dapur yang terbuka dan meja kerja, terpasang satu meja makan dari bahan kayu pinus, dengan empat buah *bar stool* berangka besi warna hitam dan dudukan warna merah terang. Sebelum lantai tiga direnovasi, engkau biasa tinggal di lantai ini, di mana sofa velvet menjadi ranjang favoritmu. Kini dengan adanya lantai tiga yang difungsikan sebagai ruang tidur, mungkin sofa velvet tersebut tak lagi menjadi ranjang favoritmu. Kini mari kita tinggalkan lantai dua dan kita naik ke lantai tiga. Begitu sampai di lantai tiga yang juga berlantai parket dan kontras dengan lantai dua, di sini dominasi nuansa ruangan berwarna pinus dan putih. Di ruangan ini, satu sisi dinding kau fungsikan sepenuhnya sebagai lemari dan rak penyimpanan barang-barang personalmu. Semuanya dicat putih sehingga nampaknya menjadi bagian dari dinding itu sendiri. Persis di hadapan kita terdapat ranjang minimalis berukuran *king size* berseprai putih terpasang tepat di tengah ruangan. Empat buah bantal putih besar bertumpuk di atasnya, entah apa

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

alasanmu namun menurutku jumlah tersebut berlebihan. Rak buku kecil di sebelah kiri dengan lampu kamar berwarna kelabu, dan rak berlaci di sebelah kanan. Persis menghadap ranjang, tertata secara simetris sebuah sofa *three seater* yang berwarna kelabu terang dan dua buah bantal sofa berwarna merah dan oranye—warna yang menjadi aksen ruangan. Sebuah meja kayu pinus rendah minimalis, dengan kaca tebal pada bagian atasnya, terpasang di antara sofa dan ranjang. Di sofa tersebut engkau duduk, yang secara otomatis membelakangiku. Rambutmu yang kau biarkan memanjang hingga menutupi nyaris setengah punggungmu, kau ikat, namun masih terlihat kusut. Kala engkau sedang berkonsentrasi terhadap sesuatu aku tak pernah mengganggumu, pun dengan kata sapaan. Kita akan berada dalam satu ruangan tetapi tetap membisu, seperti batu. Dan kini engkau memang sedang sibuk membaca sesuatu pada iPad Mini-mu yang tergeletak terbuka di meja di hadapanmu. Aku meraih satu botol Bintang yang bertengger di atas meja. Kubuka tutupnya, lantas aku melangkah ke sisi ruangan yang berjendela lebar dan menghadap ke arah depan. Kunikmati hiruk pikuk di bawah sana, di sore hari yang mulai berawan. Nampaknya hujan sedang tidak ingin beristirahat hari ini.

Beberapa malam sebelumnya, di tengah malam yang penat karena kita berdua lupa menyalakan AC, aku terbangun dari tidurku. Dan saat itu terjadi, aku memilih untuk mengambil segelas air mineral dingin dan duduk di sofa seraya memandangimu yang masih terlelap. Kubayangkan bagaimana suamimu menyentuh wajah pucatmu yang tertutupi sebagian oleh kusut rambut hitammu. Engkau telah melewati pertengahan dekade lima puluh tahun masa hidupmu namun semangat hidupmu tak pernah pupus seperti layaknya kebanyakan ibu-ibu seusiamu yang kukenal. Engkau masih penuh gairah, seperti Nyonya Robinson dalam *The Graduate* karya Charles Webb. Sang nyonya yang mengikuti gairah hidupnya, merayu, dan mendapatkan seorang lelaki muda yang baru saja lulus kuliah, hal yang berakhir petaka.

Aku memang bukan lelaki muda yang baru saja lulus kuliah seperti Benjamin dalam novel tersebut, namun akankah hubungan kita juga berakhir dengan petaka? Semoga tidak, semoga saja tidak.

Hujan yang mulai turun kali ini memang tidak sederas biasanya, aku semestinya tak perlu kuatir bahwa Kelapa Gading akan kebanjiran lagi seperti yang terjadi di awal tahun ini. Di sini juga termasuk area rawan banjir, sulit bagiku untuk membayangkan apabila aku terjebak di sini karena banjir. Lagi-lagi, bukan karena aku akan terjebak bersamamu yang mengganguku, melainkan karena kedua kucingku di Kelapa

Gading. Kalau aku tak kunjung pulang, siapa yang akan memberi mereka makan, membersihkan baskom pasir mereka, meluangkan waktu bersama mereka? Terlepas dari soalan banjir, aku menyukai turunnya hujan. Aku tak ingin terdengar seperti para anak muda masa kini yang mengidolakan hujan, senja, dan kopi, namun ada momen-momen di mana aku begitu menikmati hujan. Tetes-tetes air yang terjatuh di atas genangan, di atas permukaan keras yang menimbulkan bebunyian yang harmonis dan begitu teratur. Aku membuka daun jendela dan membiarkan tampias lembut menerpa wajahku. Kulihat dua ekor burung gereja berteduh di cekungan dinding di bangunan di seberang jalan. Apakah mereka juga menikmati hujan ini sepertiku? Cucuran hujan semakin rapat, padat, dan cepat. Wajahku kini mulai basah. Aku kembali melayangkan pandangan ke depan mencari pasangan burung gereja tadi. Namun aku tak melihat mereka, mungkin mereka telah terbang mencari tempat yang lebih nyaman seiring semakin derasnya hujan. Tempat yang mereka hinggapi selalu hanya sementara. Seperti hujan ini. Seperti juga semua hal, hanya sementara. Hubungan kita tentu juga hanya sementara, karena dunia tetap bergerak dan membawa begitu banyak perubahan dan juga kejutan. Seperti semua hal dalam hidup ini. Seperti hidup itu sendiri.

Aku berjalan meninggalkan jendela di lantai dua ini setelah sebelumnya kututup daun jendelanya untuk menghindari tampias, kemudian menapaki tangga ke lantai tiga, di mana suara desah, erangan, makian, yang tentu saja bersumber darimu, terdengar dengan begitu jelas. Semakin tinggi aku menapaki tangga, suara-suara tersebut semakin keras.

Belum sepenuhnya kedua kakiku menapaki lantai tiga, di atas ranjang kulihat engkau sedang dalam posisi merangkak, dan mendesah-desah, seorang lelaki muda sedang menyetubuhimu dari belakang, menjambak rambutmu. Sang lelaki adalah seorang suami berusia 35 tahunan yang pengertian bagi seorang istri yang muda dan seksi, serta ayah yang lembut bagi dua orang anak yang masih duduk di sekolah dasar di salah satu sekolah bergengsi di Singapura. Namun di ruangan ini, semua itu seakan menjadi sekedar kisah paradok dalam dimensi dan waktu yang berbeda. Di seberang ranjang duduk sang istri yang memperhatikan aksi di atas ranjang sembari menikmati segelas jus leci. Aku berjalan dan mengambil tempat untuk duduk di sebelahnya. Ia tak dapat berbahasa Melayu, seperti layaknya sebagian besar ras Cina yang berdomisili di Singapura. Namun aku sedang tidak dalam keadaan ingin berbincang, apalagi dalam bahasa selain bahasa yang kugunakan sehari-hari. Kami hanya saling mengangguk, aku meraih botol bir yang

telah dibuka tutupnya, lantas menyandarkan tubuh ke belakang, menikmati momen, menonton dirimu dan sang lelaki yang sedang beraksi penuh peluh di atas ranjang di hadapan kami.

Beberapa orang berkata bahwa pada usia seperti dirimu, terutama mereka yang telah memasuki masa menopause, gairah seksual akan menurun, seiring dengan berkurangnya hormon yang melicinkan vagina—hal yang membuat vagina kering, sakit apabila penetrasi dilakukan, yang berakibat pada ukuran yang semakin menyempit karena bibr minora dan mayora yang tak lagi mengalami penetrasi. Namun sesungguhnya hal itu tidak sepenuhnya benar, karena pada banyak kasus, justru kehidupan seksual amat bergairah dengan ketiadaan kekhawatiran akan kehamilan, ditunjang dengan kehidupan dan keuangan yang lebih stabil, membuat segalanya menjadi lebih ringan dan lebih mudah dijalani. Seperti dengan dirimu, engkau memang telah memasuki masa menopause, dan bukan berarti bahwa vaginamu tidak mengering, namun kita berdua mengatasinya dengan selalu menyediakan Durex Play yang secara konstan selalu tersimpan dalam tas tanganmu, engkau juga mengonsumsi Vagifem secara teratur. Dengan hal-hal tersebut, ditambah kedekatan dan keintiman, pada akhirnya gejala umum menurunnya gairah seksual kita sadari bukanlah sesuatu yang diakibatkan oleh masalah fisikal, melainkan lebih pada persoalan psikis. Kebosanan, kehambaran, nilai-nilai sosial, lebih banyak menjadi kendala utama. Soalan ini, aku teringat ucapan seorang feminis yaitu, apabila engkau tak menggunakannya lagi maka sudah lupakan saja.

Mantan suamimu bukanlah suami yang buruk, ia bekerja keras memenuhi kebutuhan keluarga yang kalian bangun bersama, menyediakan sarana dan dukungan yang jauh lebih dari cukup untuk anak-anak yang kini telah beranjak dewasa. Namun suamimu juga bukan seorang petualang seperti dirimu, yang selalu haus akan hal-hal baru. Ia adalah seorang yang lebih menyukai dunia yang telah ia kenal dan memilih untuk berada di dalam batas kenyamanannya. Walau tak ada lagi relasi seksual di antara kalian sejak sekitar lima belas tahun lamanya, aku tahu bagaimana tak sekalipun engkau berhenti mencintainya, sebagaimana juga hubungan kalian tetap begitu akrab bahkan hingga saat ini, di mana banyak hal juga masih engkau diskusikan bersama mantan suamimu tersebut. Seiring bertambahnya usia, ada kedekatan dan keintiman yang jauh lebih penting dibandingkan urusan seksual. Dan toh perpisahan kalian di tahun lalu juga bisa kukatakan sebagai perpisahan formal belaka, relasi kalian

sama sekali tidak berubah, termasuk dengan hadirnya diriku dalam kehidupanmu.

Seperti juga saat akhirnya kita terhubung dan berkenalan dengan pasangan muda asal Singapura ini, yang cocok untuk bertukar pasangan, tak ada cemburu yang membakar hati kita, termasuk kala engkau mendapati sang istri Singapura ini berusia 25 tahun lebih muda darimu, atau saat aku mendapati sang suami memiliki penis yang lebih besar dan mampu bertahan lebih lama dariku. Kita sadar bahwa permainan ini hanya sementara, seperti segala hal di dunia ini. Dan dalam kesementaraan ini justru tersimpan kesetiaan, komitmen, dan kedekatan yang rasanya menjadi semakin bernilai justru dalam kesementaraannya.

Kala malam menjelang di hari tersebut, engkau dan sang lelaki akhirnya selesai melampiaskan nafsu purba kalian yang menggebu. Setelah ini tampaknya seprai kasurmu mesti dicuci dengan adanya berbagai macam cairan dan lendir di sana sini. Engkau, yang hanya mengenakan celana dalam hitam, masih berpeluh dan beraroma pejuh karena belum membersihkan diri, duduk di pinggiran ranjang, baru saja menghabiskan semangkuk bubur babi hangat Bun Ong yang kupesankan untukmu. Sang lelaki baru saja hadir kembali ke lantai tiga ini setelah mandi di kamar mandi satu-satunya dalam ruko ini yang terletak di lantai dasar. Dengan handuk birunya ia sibuk mengeringkang rambut, sementara sang istri baru saja selesai menyiapkan pakaian ganti yang ia keluarkan dari koper Rimowa hitam kecil yang mereka bawa. Ada rosario terselip di antara sedikit pakaian yang mereka bawa, kulihat sepintas saat sang istri sedang membuka kopernya. Tak lama lagi kita akan berpisah. Kalian akan mengambil koper besar yang kini berada di lantai dasar, lantas dengan taksi meluncur ke bandara, kembali kepada kehidupan normal kalian.

Kalian ingin melihatnya, tanya sang istri tiba-tiba dalam bahasa Singlis, kala sang suami sedang berpakaian.

Tanpa menunggu jawaban ia mengeluarkan tablet Samsung dari tas tangannya, lantas jarinya sibuk bergeser kesana kemari. Tak lama ia menyodorkan tablet tersebut pada kami. Potret keluarga yang begitu normal, berfoto di depan candi Prambanan. Lalu foto berikutnya adalah seorang anak lelaki menyandang tongkat *baseball*, mulutnya menyunggingkan senyum lebar. Foto ketiga adalah foto seorang anak lelaki yang sedang mengangkat tangan yang memegang piala kecil di depan sebuah kolam renang—kutebak ia baru saja memenangkan

perlombaan berenang. Berikutnya lagi adalah beberapa foto keluarga di depan candi Borobudur.

Kami menyukai situs-situs lawas seperti ini. Apakah ada saran candi mana lagi yang harus kami kunjungi di Indonesia, tanyanya lagi.

Candi Cetho, jawabku. Sang istri mengangkat alis tanda bertanya sementara engkau terbahak.

Itu candi erotis, ujarmu menerangkan, ada arca berbentuk penis sepanjang dua meter.

Sang suami yang diam-diam mengikuti pembicaraan terbahak dan bertanya apakah sang istri berniat menjajalnya. Sesuatu yang juga membuat sang istri meringis dan terkekeh pelan. Ia telah selesai bebenah dan meraih kopernya bersiap untuk pergi. Di luar hujan turun semakin deras, beberapa kali geledek terdengar. Bunyi kucuran hujan yang menderu terdengar sayup dari dalam ruangan. Ia menilik ponselnya, lantas berkata bahwa taksi yang ia pesan telah berada di depan ruko.

Dengan masih hanya mengenakan celana dalam, engkau berjalan menuruni tangga mendahului pasangan suami istri tersebut. Aku menyusul turun di belakang kalian.

Persis sebelum menginjak lantai bawah, sang suami berterima kasih padamu dan berkata bahwa ia berharap akan ada momen lain di mana kita semua bisa berjumpa kembali dan tentu saja berhubungan seks, lantas bersalaman sebelum berjalan melewati garasi dan menembus hujan menuju taksi—tak ada payung di sini, namun pintu ke mobil dipisahkan oleh trotoar yang lebarnya hanya sekitar 2 meter saja. Perpisahan ini seperti layaknya pebisnis profesional. Lantas istrinya menyusul setelah sebelumnya berciuman pipi kanan dan kiri denganmu. Engkau hanya berdiri di ujung tangga, khawatir sopir taksi akan melihatmu dalam kondisi nyaris telanjang. Engkau hanya melambaikan tangan. Aku yang menunggu di *rolling door* mempersilakan sang istri lewat.

Terima kasih dan sampai jumpa lagi, kata sang istri padaku, giliran kita malah belum kejadian.

Aku terbahak sejenak. Memang benar apa yang ia katakan, dalam pertemuan pertama pertukaran pasangan ini aku malah belum melakukan hubungan seksual dengan sang istri, melainkan hanya sang

suami denganmu. Jujur aku tak yakin penisku akan dapat berdiri kalau melihat sejarah kehidupan seksualku. Bukan berarti dirinya tak menarik, tentu saja. Ini soalan lain. Namun semoga apabila masa tersebut tiba, aku tidak sendirian, melainkan ada dirimu di sampingku.

Taksi bergerak menembus hujan yang mulai mereda. Setelah taksi tak nampak lagi dari pandanganku, aku menarik turun *rolling door*, menguncinya, dan berjalan ke arahmu yang duduk di ujung tangga. Engkau mengulurkan tangan kananmu, yang lantas kugenggam, dan kita bergandengan menaiki tangga. Aku melirik arlojiku sejenak. Masih ada waktu untuk bercumbu denganmu sebelum aku pulang.

Categories: Memories | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top